

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah sarana utama dalam pembentukan kemampuan berpikir manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya yang berkualitas dan profesional, antara lain mempersiapkan tenaga kerja sebelum memasuki dunia kerja agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sesuai dengan syarat-syarat yang dikehendaki oleh suatu pekerjaan. Tujuan pendidikan juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dunia pendidikan memiliki peran besar untuk ikut berpartisipasi mengatasi masalah ketenagakerjaan yang ada seperti masalah pengangguran. Pendidikan berperan menyumbang calon tenaga kerja yang terdidik. Akan tetapi, dalam kenyataannya yang ada justru orang-orang terdidiklah yang banyak menambah angka pengangguran. Oleh karena itu, Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan etos kerja yang tinggi sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional dan mampu berkompetisi dalam dunia kerja yang semakin ketat.

Dunia pendidikan sebagai penyedia tenaga kerja yang kompeten di pasar kerja harus jelas berperan membentuk peserta didik yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan tajam. Oleh karena itu, “fokus pendidikan lebih diarahkan kepada menciptakan sumber daya yang berkualitas pada berbagai

disiplin ilmu, termasuk pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” Rahayu (2007:2). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan umum yaitu untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja. Tujuan ini pula dijelaskan pada pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu”. Peran pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dapat terlihat dari proses belajar mengajar. Tujuan tersebut harus menjadi acuan utama bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bahwa lulusan SMK setelah menyelesaikan pendidikan harus memiliki kemampuan yang baik dibandingkan dengan lulusan SMA yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan agar dapat melanjutkan jenjang akademik. Pemerintah pun melakukan langkah yang cukup inovatif untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi angkatan kerja yang siap kerja dengan program SMK : SMA = 70 : 30. Secara konstitusi, bahwa penyelenggaraan SMK mempunyai peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memberikan ketegasan dalam penyelenggaraan proporsi siswa SMK : SMA = 70 : 30 untuk mempersiapkan tenaga kerja (sumber: Kompasiana, 2015).

Pada tahun 2015, Indonesia harus menghadapi persaingan global yang semakin terbuka, yaitu adanya kerjasama Indonesia dan sepuluh negara anggota ASEAN lainnya melalui penandatanganan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN. Dalam hal ini, selain produk Negara Indonesia yang harus mampu bersaing, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya pun harus mampu bersaing dengan SDM dari negara asing.

Isharyanti (2011:2) mengungkapkan bahwa :

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah yang proses belajar mengajar dilakukan secara praktik, melihat hal tersebut diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Adapun tujuan dari SMK khususnya Program Keahlian Akuntansi adalah dapat menghasilkan lulusan yang siap untuk mengisi posisi pekerjaan dibidang akuntansi dan keuangan dengan harapan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dapat sesuai dan diterapkan di dunia kerja. Hal tersebut menjadi sangat penting karena dengan kemampuan yang dimiliki oleh para lulusan SMK akan mempengaruhi kesiapan saat memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja merupakan modal utamabagi peserta didik untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimum. Menurut Slameto (2010 : 59) mengungkapkan “kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Menurut Harjono (dalam Kurniawan, 2012 : 7) mengemukakan bahwa ‘kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja adalah segala sesuatu yang harus di siapkan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.’

Adapun indikator yang dapat dilihat bahwa siswa SMK telah memiliki kesiapan kerja antara lain mempunyai pertimbangan logis dan objektif, mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memiliki sikap kritis, mempunyai keberanian untuk menerima tanggungjawab, dan mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha untuk mengikuti perkembangan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki (Fitriyanto, 2006 : 9). Berikut ini disajikan data hasil observasi awal pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bandung tentang kesiapan kerja.

Tabel 1.1
Data Hasil Angket Pra Penelitian Kesiapan Kerja Siswa

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	47 – 51	9	26
Sedang	52 – 56	20	59
Tinggi	57 – 61	5	15

Evih Nurhandayany, 2017

PENGARUH PRESTASI BELAJAR DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah	34	100
---------------	-----------	------------

Sumber : Data diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel hasil angket pra penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung kepada 34 siswa kelas XII yang telah melaksanakan praktik kerja industri, dapat dilihat bahwa kesiapan siswa yang paling tinggi berada diposisi “Sedang” dengan persentase 59%, yang dapat diartikan masih kurangnya tingkat kesiapan kerja siswa. Menurut Dirwanto (2008 : 22-23), idealnya setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah dan proses pelatihan di dunia kerja, siswa SMK/ lulusan SMK akan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kompetensi atau kesiapan kerja yang tinggi. Adanya perbedaan tingkat kesiapan dan tingkat kemajuan SMK juga menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya tingkat kesiapan kerja lulusan SMK, dalam pengertian tingkat kesiapan kerja lulusan tidak merata. Selain itu, Dirwanto (2008 : 39-40) juga menyatakan bahwa keberhasilan SMK dalam penyelenggaraan pendidikannya tidak cukup hanya terbatas di sekolah, dalam arti pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi. Lebih dari itu, keberhasilan SMK adalah dilihat dari seberapa tinggi tingkat kompetensi/kesiapan kerja lulusannya.

Kurangnya kesiapan kerja siswa berdampak pada kurangnya kompetensi atau kemampuan dan keterampilan siswa tersebut saat bekerja. Maka hal tersebut akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Anggraeni, 2013 dan Gunawan, 2013), menunjukkan bahwa kesiapan kerja yang masih kurang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat keterserapan lulusan SMK oleh dunia usaha dan dunia industri. Menurut Samsudin dalam Gunawan (2013 : 4), idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan selama ini yang terserap baru 61%.

Kualitas dari sumber daya yang dihasilkan perlu diperhatikan agar lulusan SMK dapat terserap oleh dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Agar lulusan SMK

siap bekerja, kompetensi yang dimiliki harus sesuai/selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh DU/DI. Semakin berkualitas lulusan SMK, semakin kecil kesenjangan kompetensi lulusannya dengan kompetensi yang dibutuhkan DU/DI, sehingga semakin mudah terserap oleh pasar tenaga kerja (Yoesoef dan Munawanah dalam Siswantari 2015). Maka, sekolah yang bekerja sama dengan dunia usaha atau dunia industri harus mampu berperan aktif membantu siswa dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari dengan harapan siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada teori Behaviorisme yaitu teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Adapun tingkah laku manusia ini dibentuk oleh pengalaman dimana individu mampu memberi respon terhadap lingkungan (Machmudah dan Rosyidi, 2008 : 38). Menurut Suprijono (2012 : 17), “Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.” Menurut Makmun (2012 : 27) bahwa:

Pandangan Behaviorisme menyatakan praktik pendidikan itu pada hakikatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasi belajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan), dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator-indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku termaksud.

Menurut Sukardi (1993:44), ada dua faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja yaitu sebagai berikut :

Faktor yang bersumber pada diri individu dan faktor sosial. Faktor-faktor yang bersumber pada diri individu meliputi kemampuan intelegensi, bakat, minat, motivasi, sikap, kepribadian, nilai, hobi, prestasi, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik serta penampilan lahiriah, masalah dan keterbatasan pribadi. Faktor sosial meliputi bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa juga dipaparkan dalam Softi (2012), antara lain terdiri dari 18 variabel yang mereduksi menjadi 17 variabel yang mengelompok menjadi 3 (tiga) faktor yaitu, 1) Potensi yang dimiliki oleh anak/siswa antara lain variabel Motivasi Belajar, Kondisi Ekonomi Keluarga, Ekspektasi Masuk Dunia Kerja, Pengetahuan dan Wawasan, Kecerdasan, Sikap, Sifat-sifat Pribadi. 2) Faktor Kepribadian Siswa antara lain variabel Kondisi Fisik, mental, dan emosional, Kebutuhan, motif dan tujuan, Kecakapan, Bakat, Minat, Nilai-nilai Kehidupan. 3) Faktor Sekolah dan *On The Job Training* (OJT) antara lain variabel Pengalaman Praktik Luar/Magang, Bimbingan Vokasional, Prestasi Belajar Sebelumnya, InformasiPerkerjaan(sumber: journal.unnes.ac.id).

Menurut Hetika (2008:23) “prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.” Harjati (2008:43) menyatakan bahwa “prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.”Tirtonegoro (2001 : 43) juga menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, dan dapat dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukan kemampuan seseorang.Berdasarkan penelitian sebelumnya (Astuti, 2012), dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor penyebab kesiapan kerja yang masih kurangadalah prestasi belajar yang menunjukan hasil yang belum optimal.

Pengalaman kerja yang didapatkan oleh siswa SMK yaitu melalui program Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin adalah bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang

dilaksanakan di dunia usaha dan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menggunakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung pada bidang pekerjaan yang relevan dan terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu. Bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin). Dengan adanya pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) bagi siswa SMK, diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja. Dalam Dikmenjur (2008) disebutkan bahwa :

Prakerin adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai Institusi Pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan.

Menurut Akhtar (2008 : 1), menjelaskan bahwa “prakerin adalah suatu komponen praktik keahlian profesi, berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri”. Menurut Starr, dkk dalam Wena (2010 : 100) :

Karena pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Dengan demikian, mereka harus dibentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang hampir menyerupai dunia kerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Astuti, 2012), dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor penyebab kesiapan kerja yang masih kurang optimal adalah pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja

dengan keterampilan yang dimiliki siswa. Selain itu menurut penelitian Dirwanto (2008), faktor yang paling besar mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK adalah faktor kemampuan yang salah satunya yaitu pengalaman praktik. Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, bahwa menurut penelitian Setiyawan (2013) faktor yang mempengaruhi siswa ketika menginginkan untuk bekerja adalah prestasi belajar dimana akan menentukan sikap siswa tersebut saat bekerja. Selain itu, siswa dapat memperoleh pematapan hasil belajar, pembentukan sikap, penghayatan dan pengenalan lingkungan kerja, serta kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan program Praktik Kerja Industri.

Kesiapan kerja siswa SMK didasarkan pada penguasaan terhadap materi pendidikan dan pelatihan kejuruan pada diri masing-masing siswa. Bagi siswa SMK, peran prestasi belajar juga menjadi sangat penting guna menunjang siswa tersebut dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, dengan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya akan menentukan proses dalam praktik pekerjaan lapangan yang akan dilakukan. Jika pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik, maka siswa tersebut dianggap sudah mampu menyesuaikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pekerjaan yang ada di dunia kerja. Dengan demikian, siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula.

Rahayu (2007:3) mengungkapkan bahwa “penguasaan terhadap materi tanpa diimbangi dengan kemampuan praktik yang memadai akan sia-sia.” Pengetahuan yang diperoleh di sekolah saja belum cukup bagi siswa untuk bekal menuju dunia kerja. Para lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standarisasi dunia kerja.

Faktor program praktik kerja industri dan prestasi belajar dijadikan sebagai titik tekan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena pentingnya pengalaman siswa untuk mengukur kemampuan di dunia kerja sesuai dengan

kompetensi yang dimilikinya dan untuk dapat bersaing dengan yang lain. Selain itu, prestasi belajar menjadi salah satu penentu kesiapan kerja siswa dengan melihat hasil prestasi belajar yang dimilikinya, maka siswa dapat mengukur pula tingkat kesiapan kerjanya serta menambah motivasi untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Prestasi Belajar dan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan selanjutnya dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi?
2. Bagaimana gambaran Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dilaksanakan?
3. Bagaimana pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa?
4. Bagaimana pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap Kesiapan Kerja Siswa?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan gambaran Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi.
2. Untuk menjelaskan gambaran Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dilaksanakan.
3. Untuk menjelaskan pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa
4. Untuk menjelaskan pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap Kesiapan Kerja Siswa

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu mengkaji teori belajar behaviorisme yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Dalam hal ini berarti hasil belajar berupa sikap yang berkaitan dengan kesiapan kerja, memberi penguatan dan mendorong pengkajian mengenai pengaruh prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa, serta dapat lebih memahami tujuan pelaksanaan prakerin dan seberapa besar pengaruh yang dapat diberikan. Dengan pengalaman yang dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai ajang latihan dan bekal untuk menghadapi dunia kerja. Selain itu, prestasi belajar dibutuhkan sebagai penguatan menghadapi dunia kerja.

2. Manfaat Secara Empiris

Secara empiris, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk dapat mengembangkan program praktik kerja industri bagi siswanya.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi guru maupun siswa untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar sebagai bekal siswa untuk menuju dunia kerja.
- c. Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa sehingga tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai Undang-Undang dapat tercapai.
- d. Hasil penelitian dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi pembangunan nasional khususnya dalam mengatasi pengangguran dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam MEA yang dihadapi Negara Indonesia.
- e. Sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian